

PENERAPAN ARSITEKTUR METAFORA PADA BANGUNAN PENDIDIKAN MENARA PINISI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Hendro Kurnianto¹, Yeptadian Sari²

¹Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Hendrokurnianto0@gmail.com¹

Informasi Naskah

Diterima: 17/03/2020; Disetujui terbit: 27/05/2020; Diterbitkan: 30/06/2020;

<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

Abstrak

Indonesia telah menginjak usia 74 tahun, angka tersebut merupakan usia yang cukup matang bagi sebuah negara untuk berkembang diberbagai bidang. Salah satunya yaitu usaha untuk mengembangkan diri dibidang pendidikan. Usaha Indonesia untuk berkembang tersebut dapat dilihat dari pembangunan infrastruktur bangunan pendidikan dan perbaikan sistem pendidikan. Pendidikan karakter yang coba diterapkan pada sistem pendidikan di Indonesia merupakan salah satu bukti nyata usaha Indonesia untuk mengembangkan diri dibidang pendidikan. Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi berdasarkan nilai-nilai pembentukan karakter. Selain itu, pendidikan karakter merupakan sebuah proses jangka panjang yang melibatkan banyak aspek, salah satunya lingkungan belajar yang termasuk di dalamnya yaitu bangunan pendidikan itu sendiri. Dalam dunia arsitektur terdapat suatu konsep arsitektur yang bisa mentransformasikan sebuah ide, nilai-nilai, atau gagasan ke dalam sebuah bentuk bangunan. Konsep itu dikenal dengan arsitektur metafora. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami penerapan metafora yang diterapkan pada bangunan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan obyek penelitian adalah Menara Pinisi Universitas Negeri Makassar. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, fasad dan atap bangunan termasuk *intagible metaphor*, massa dan elemen penunjang termasuk *tangible metaphor*, sedangkan denahnya termasuk *combined metaphor*.

Kata Kunci: arsitektur; bangunan; metafora; pendidikan

Abstract

Indonesia has turned 74 years old, this number is a ripe age for a country to develop in various fields. One of them is to develop themselves in the field of education, Indonesia's efforts to develop in the field of education can be seen from the efforts that have been made such as, building educational infrastructure and improving the education system. Character education that is trying to be applied to the education system in Indonesia is one of the tangible proof of Indonesia's efforts to develop themselves in the field of education. Character education is a process of transformation based on values. Character education is a long-term process that involves many aspects, one of which is

the learning environment that includes the building of education itself. In the world of architecture there is an architectural concept that can transform an idea, values, or ideas into a building form. The concept is known as metaphorical architecture. So the purpose of this research is to know and understand the application of metaphors applied to educational buildings. The research method used in this study is a qualitative descriptive method with the object of research is the Makassar State University Pinisi Tower. The conclusion of this research is that the facade and roof of the building include intangible metaphor, mass and supporting elements including tangible metaphor, while the plan includes combined metaphor.

Keywords: *architecture; building; education; metaphor*

1. Pendahuluan

Indonesia telah menginjak usia 74 tahun, angka tersebut merupakan usia yang cukup matang bagi sebuah negara untuk berkembang di berbagai bidang. Salah satunya yaitu usaha untuk mengembangkan diri dibidang pendidikan. Usaha Indonesia untuk berkembang tersebut dapat dilihat dari pembangunan infrastruktur bangunan pendidikan dan perbaikan sistem pendidikannya. Pendidikan karakter yang coba diterapkan pada sistem pendidikan di Indonesia merupakan salah satu bukti nyata usaha Indonesia untuk mengembangkan diri dibidang pendidikan. Pendidikan karakter adalah sebuah proses bertransformasi berdasarkan nilai-nilai pembentukan karakter (Wibowo, 2011). Pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang dan melibatkan banyak aspek, seperti aspek guru sebagai pengajar sekaligus suri tauladan, orang tua sebagai pembimbing, serta lingkungan fisik dan non fisik yang membantu untuk membentuk dan memunculkan suatu karakter (Suparno, 2018). Menurut Mariana dalam Suparno (2018) mengungkapkan bahwa lingkungan belajar merupakan refleksi ekspektasi yang tinggi terhadap kesuksesan seluruh siswa. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang termasuk di dalamnya bangunan pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang berperan untuk membentuk sebuah karakter dan dapat membantu program pemerintah terkait kurikulum yang mengacu pada pendidikan karakter tersebut.

Namun, di Indonesia belum banyak ditemukan bangunan pendidikan yang setidaknya dapat membantu menstimulasi pembentukan karakter untuk peserta didik. Padahal, jika bangunan pendidikan dapat direncanakan dengan lebih matang akan lebih bermanfaat untuk mencerminkan sebuah karakter atau menunjukkan identitas intansi, sehingga peserta didik dapat terstimulasi secara tidak langsung melalui lingkungan belajar yang telah dirancang tersebut. Dalam dunia arsitektur terdapat sebuah konsep arsitektur yang dapat mentransformasikan sebuah ide, nilai-nilai, gagasan ke dalam bentuk bangunan. Arsitektur metafora mampu untuk mengekspresikan wadah yang memiliki fungsi tertentu di dalamnya. Selain itu, metafora dibagi menjadi tiga kategori yaitu, metafora abstrak (*intangible metaphor*), metafora konkrit (*tangible metaphor*), dan metafora kombinasi (*combined*

metaphor) (Antoniades, 1990). Menurut Harmanta, dkk (2019) mengemukakan bahwa konsep arsitektur metafora merupakan sebuah arsitektur yang wujud bangunannya merupakan sebuah pentransformasian dari suatu ungkapan atau kiasan. Metafora pada suatu bangunan dapat diterapkan pada beberapa elemen visual yang ada pada bangunan, seperti fasad bangunan, pola hubungan ruang luar, proporsi skala bangunan, dan massa bangunan itu sendiri.

Adapun objek bangunan yang sudah menerapkan konsep metafora yaitu Menara Pinisi Universitas Negeri Makasar (UNM). Menara Pinisi merupakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai Gedung Pusat Pelayanan Akademik Universitas Negeri Makasar (GPPA UNM). Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami penerapan konsep metafora pada bangunan pendidikan Menara Pinisi UNM, serta untuk mengetahui dan memahami elemen-elemen arsitektur dari penerapan metafora pada bangunan pendidikan Menara Pinisi UNM.

2. Metafora

Metafora berasal dari bahasa latin, yaitu "*Methapherin*" yang terdiri dari dua buah kata yaitu "*metha*" yang berarti (setelah/melewati) dan "*pherin*" yang berarti (membawa/memindahkan). Secara etimologis, diartikan sebagai penggunaan kata-kata bukan arti yang sesungguhnya, akan tetapi sebagai gambaran yang berdasar pada persamaan dan perbandingan (Andriyawan, dkk, 2015).

2.1 Metafora Menurut Para Ahli

Menurut Jencks (1984) mengungkapkan bahwa metafora merupakan sebuah kode yang diterima oleh pengamat, sehingga pengamat melihat suatu bangunan sebagai suatu yang lain karena terdapat unsur-unsur yang mirip. Kemudian, menurut Snyder dan Cattanes (1979) menyatakan bahwa metafora adalah pengidentifikasian hubungan diantara benda-benda melalui hubungan yang bersifat abstrak ketimbang literal, sedangkan menurut Classe (2000) metafora bermaksud untuk mengalihkan makna, citra atau ungkapan kedalam sesuatu ungkapan yang lain. Dari beberapa pendapat para ahli di atas bisa diketahui bahwa metafora dalam arsitektur adalah sebuah pendekatan yang mencoba untuk menghadirkan suatu objek atau ungkapan dengan cara menerapkan satu atau beberapa unsur yang mirip kedalam objek rancangan.

2.2 Prinsip Metafora

Seperti layaknya metafora dalam gaya bahasa, metafora dalam arsitektur pada umumnya juga memiliki karakter yang sama, yaitu sebagai perbandingan atau perumpamaan. Kajian metafora merupakan kajian penting yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang akan dibahas lebih rinci agar dapat dibaca dan di pahami dengan lebih mudah. Tindakan metafora dilakukan sebagai: usaha untuk memindahkan maksud tertentu dari sebuah subyek atau obyek kepada subyek atau obyek yang lain, usaha untuk melihat sebuah obyek atau subyek seolah-olah obyek atau subyek tersebut seperti hal yang lain. Dan pemindahan fokus perhatian dari satu hal kepada hal yang lain (Duerk, 1993).

2.3 Tujuan Konsep Metafora dalam Arsitektur

Menurut Harmanta, dkk (2019) menyatakan bahwa penerapan metafora dalam sebuah karya

arsitektur sebagai perwujudan kreativitas arsitektural bertujuan untuk:

- a. Melihat karya arsitektur dari prespektif yang lain sesuai dengan cara pandang pengamat.
- b. Memberikan keleluasaan berbagai interpretasi yang muncul dari pengamat.
- c. Mempengaruhi pengertian terhadap suatu hal yang belum atau tidak dimengerti.
- d. Menghasilkan karya arsitektur yang lebih ekspresif.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif akan menghasilkan data yang disajikan secara tertulis (deskriptif) berdasarkan pengamatan terhadap obyek yang sedang diamati (Tanzeh, 2011). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kajian pustaka, observasi, dan dokumentasi, sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, buku, alat tulis dan gambar, serta laptop. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian menyusun dan mengorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami, dan selanjutnya menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

4. Hasil dan Pembahasan

Bangunan yang dijadikan obyek penelitian ini merupakan bagian dari Kampus Universitas Negeri Makasar. Rancangan menara ini merupakan hasil sayembara tahun 2009 yang dimenangkan oleh Yu Sing yang kemudian dibangun pada tahun 2014. Menara Pinisi berlokasi tidak jauh dari Hotel Grand Clarion tepatnya di kampus Universitas Negeri Makassar (UNM), Gunung Sari, Makassar, Jl Andi Pangerang Pettarani. Bangunan ini berdiri di atas tanah seluas ± 20.000 m². Untuk melihat bangunan Menara Pinisi UNM bisa dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1 Menara Pinisi UNM

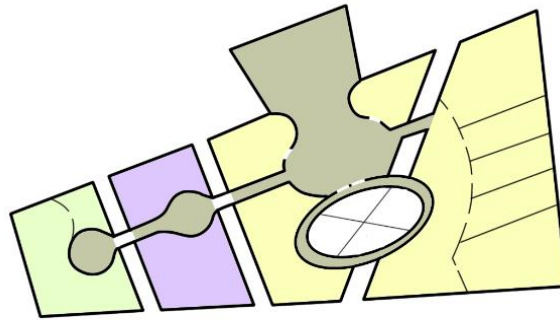
Sumber: Arsitur, 2015

Berikut adalah beberapa data dari bangunan Menara Pinisi Universitas Negeri Makassar.

a. Denah

Secara umum bangunan ini terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama berupa kolong panggung, bagian ke dua merupakan podium yang terdiri dari 3 lantai, dan bagian ke tiga merupakan kepala menara yang terdiri dari 12 lantai. Pada bagian podium denah berbentuk trapesium

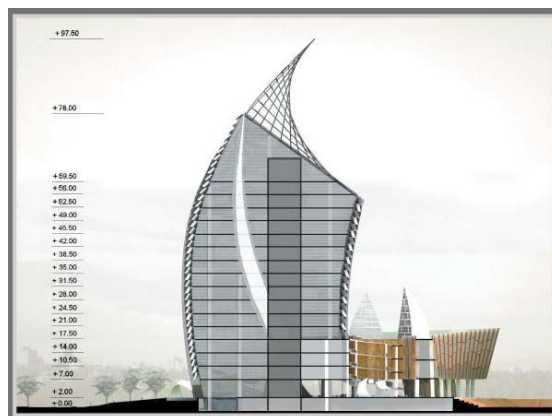
dengan sisi miringnya menghadap ke arah jalan utama disisi Barat. Kemiringan denah merupakan respon terhadap sudut lahan dan juga merupakan strategi untuk memperpanjang fasad bangunan. Pada denah podium terbelah menjadi 4 bagian dan yang menghasilkan 4 celah. Celah tersebut berfungsi sebagai sirkulasi udara dan cahaya ke dalam ruang-ruang podium. Sedangkan pada denah yang terbesar terdapat void yang memisahkan dua denah yang terbesar tersebut. Untuk lebih jelasnya bisa melihat denah pada gambar 2 di bawah ini,



Gambar 2 Denah Lantai 2 Podium Menara Pinisi UNM
Sumber: Rumah Yusing, 2009

b. Massa Bangunan

Massa bangunan Menara Pinisi ini tergolong kedalam bangunan *high rise building*. Selayaknya bangunan *high rise building* pada umumnya yaitu terdapat dua komponen utama bangunannya yaitu podium dan menara. Pada bagian podium masa bangunan diangkat sehingga masa podium berupa panggung dan menghasilkan ruang terbuka di area bawah. Bidang-bidang masa podium berbentuk tidak simetris sehingga terdapat beberapa bagian podium yang bidangnya menjorok keluar dan ke dalam. Pada menara bagian depan, bidangnya membentuk segitiga besar namun mengerucut dan melengkung ke arah belakang pada bagian teratas masanya, sedangkan pada menara bagian belakang terdapat bidang yang melebar ke arah belakang namun tidak setinggi bidang menara bagian depan. Untuk melihat bentuk masa bangunan menara pinisi bisa dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3 Massa Bangunan Menara Pinisi UNM

Sumber: Rumah Yusing, 2009

c. Fasad Bangunan

Fasad bagian menara sisi Barat dan Timur merupakan sebuah fasad yang berupa susunan bidang-bidang segitiga yang difungsikan sebagai *sunshading*. Menurut Yu-Sing menyatakan bahwa fasad menara mengalami rotasi secara ritmik yang membentuk ekspresi bangunan yang dinamis. Pada fasad di sisi Utara dan Selatan terdapat kanopi-kanopi horisontal yang berfungsi sebagai *photovoltaic* untuk merubah energi matahari menjadi energi listrik. Untuk melihat fasad bangunan Menara Pinisi bisa dilihat pada Gambar 4 di bawah ini,

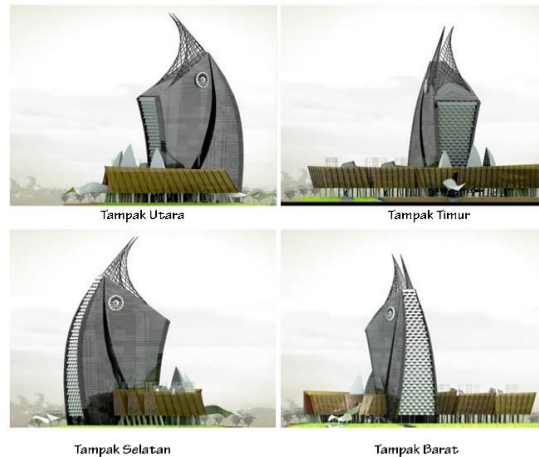


Gambar 4 Fasad Menara Pinisi UNM

Sumber: Profesi UNM, 2014

d. Tampak Bangunan dari Berbagai Arah

Menara Pinisi memperlihatkan bentuk bangunan yang tersusun atas menara dan podium. Bangunan menara jika dilihat dari tampak Barat akan memunculkan kesan bentuk menara yang lebar pada bagian bawah kemudian meruncing pada bagian atas. Namun sebaliknya, jika dilihat dari tampak Timur, bangunan ini memiliki kesan bentuk menara yang lebar pada bagian atas kemudian meruncing pada bagian bawah. Untuk mengetahui lebih jelas bisa dilihat pada gambar 5 di bawah ini,

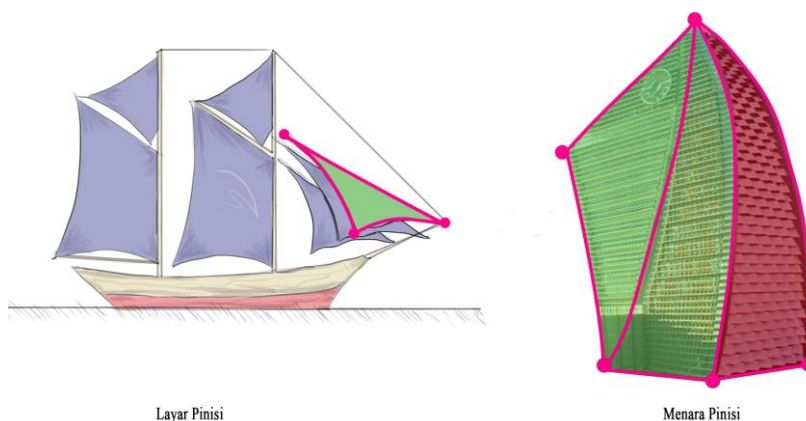


Gambar 5 Tampak dari Berbagai Arah Menara Pinisi
Sumber: Rumah Yusing, 2009

Berikut adalah konsep metafora yang coba dihadirkan oleh bangunan Menara Pinisi UNM.

a. Metafora pada Massa Bangunan Menara Pinisi UNM

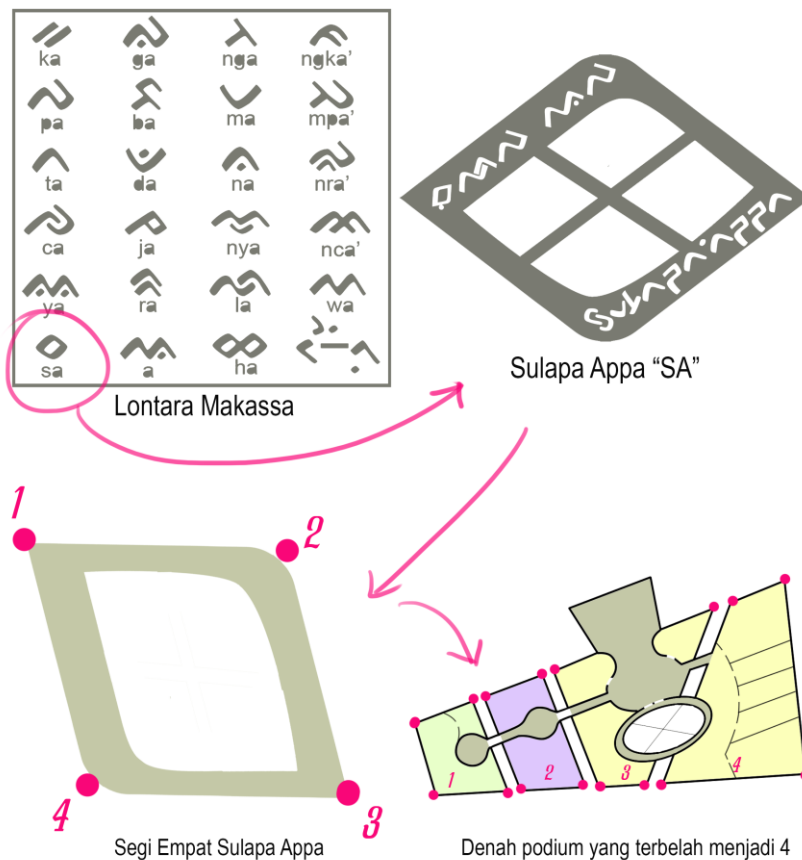
Metafora pada massa bangunan Menara Pinisi terwujud pada keseluruhan massanya. Secara konsep, Menara Pinisi mengutamakan pada pendalaman keraifan lokal sebagai sumber inspirasinya. Makassar sebagai tempat terbangunnya Menara Pinisi Universitas Negeri Makassar (UNM) ini merupakan salah satu kota metropolitan yang ada di Indonesia dan sekaligus Ibu kota dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai kota metropolitan, Makassar memiliki simbol yang cukup terkenal, yaitu kapal Pinisi. Metafora pada bangunan Menara Pinisi ini mengambil salah satu bentuk layar Pinisi yaitu Cocoro Yolo. Layar Cocoro Yolo berusaha dihadirkan melalui massa menara yang membentuk segitiga besar mengerucut ke arah atas. Pada bagian sisinya mengerucut ke arah belakang menjauh dan mengecil membentuk segitiga. Untuk melihat sosok layar pada Menara Pinisi bisa dilihat pada Gambar 6 di bawah ini,



Gambar 6 Sosok Layar pada Menara Pinisi UNM
Sumber: Pribadi, 2019

b. Metafora pada Denah Podium Menara Pinisi

Penerapan metafora pada denah podium yang memiliki bentuk dasar trapesium ini di belah menjadi empat bagian sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Sulawesi Selatan yang telah dijelaskan sebelumnya. Penggambaran empat falsafah tersebut dilihat dari jumlah sudut huruf “SA” pada Lontara Makassar yang berjumlah empat. Hal itulah yang coba dihadirkan melalui denah podium Menara Pinisi ini yaitu dengan memodifikasi sedikit bentuknya agar bisa menyesuaikan dengan kebutuhan. Untuk melihat simbol falsafah hidup masyarakat Sulawesi Selatan yang dijadikan sebagai dasar merancang denah podium Menara Pinisi ini, bisa dilihat pada gambar 7 di bawah ini,

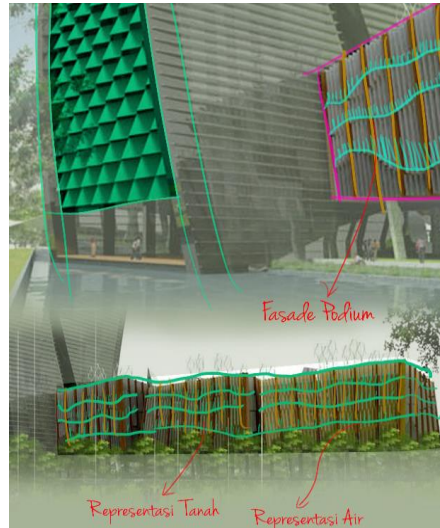


Gambar 7 Sulapa Appa yang dihadirkan pada Denah
Sumber: Pribadi, 2019

c. Metafora pada Fasad Menara Pinisi UNM

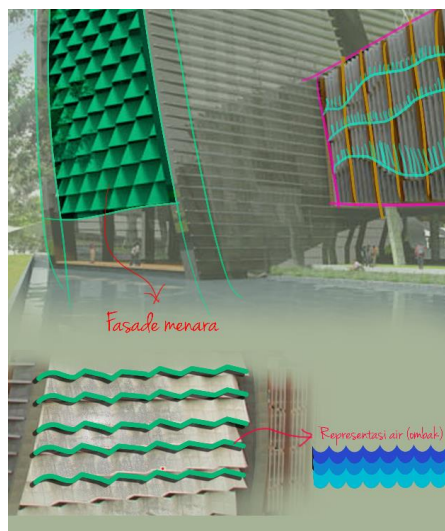
Fasad podium menara pinisi merupakan sebuah metafora yang berangkat dari konsep falsafah hidup masyarakat Sulawesi Selatan yaitu Sulapa Appa. Sama seperti pada denah podium, konsep Sulapa Appa coba dihadirkan kembali melalui unsur yang berbeda. Konsep Sulapa Appa merupakan lambang empat unsur alam yang merupakan sifat manusia yaitu, air, angin, api, dan tanah. Dinding fasad bangunan podium tersusun atas material yang berupa kaca reflektor yang memiliki warna gelap kecoklatan. Warna tersebut merupakan perwujudan metafora dari tanah. Selain itu, material penyusun dinding fasad podium ini

berupa bahan stainless steel yang dapat memantulkan cahaya layaknya air. Sirip-sirip tersebut dihadirkan dengan pola ombak sebagai penguat metafora airnya. Untuk melihat metafora tanah dan air yang dihadirkan pada fasad podium bisa dilihat pada gambar 9 di bawah ini,



Gambar 8 Metafora Air dan Tanah pada Fasad Bangunan
Sumber: Pribadi, 2019

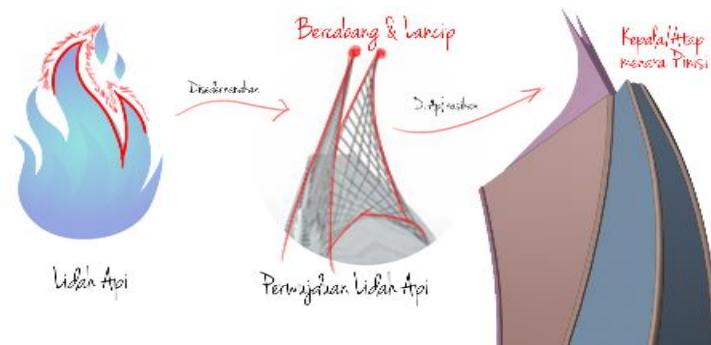
Metafora air yang lain juga terlihat pada fasad towernya. Fasad tower ini merupakan fasad yang tersusun atas sirip-sirip berbentuk segitiga berwarna putih yang tersusun berderet secara horisontal membentuk ritme yang konsisten, dan membuat rongga-rongga pada bagian bawahnya. Sirip tersebut menutupi bidang tower dari bagian bawah hingga bagian atas. Pada bagian bawah sirip-sirip memiliki ukuran lebar dan semakin mengecil pada bagian atas. Penerapan metafora yang tertangkap merupakan perwujudan air yang menyerupai ombak. Selain itu, sirip tersebut berfungsi sebagai sunshading pada fasad tower yang menghadap paling depan. Untuk melihat metafora air yang menyerupai ombak bisa dilihat pada gambar 10 di bawah ini,



Gambar 9 Metafora Air yang Menyerupai Ombak pada Fasad Bangunan
Sumber: Pribadi, 2019

d. Metafora pada Atap Menara Pinisi UNM

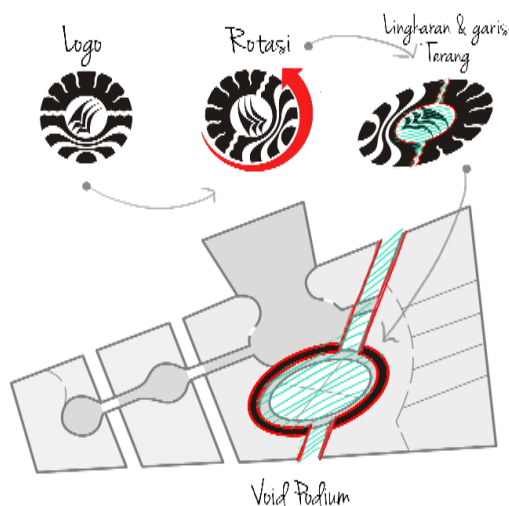
Bangunan Menara Pinisi memiliki atap yang diibaratkan sebagai bagian kepala bangunan. Pada bagian puncak Menara Pinisi terdapat sebuah elemen yang berbentuk lancip bercabang yang tersusun atas dua buah besi dengan garis-garis pengaku yang disusun secara berirama. Secara visual, kepala menara terlihat seperti mempunyai antena atau sungut. Bagian dari kepala bangunan tersebut merupakan sebuah metafora yang berangkat dari elemen yang terdapat pada falsafah hidup masyarakat Sulawesi Selatan. Falsafah tersebut mempunyai 4 unsur utama yang terkandung di dalamnya. Empat unsur tersebut yaitu air, angin, tanah, dan api. Pada atap atau bagian kepala bangunan Menara Pinisi merupakan sebuah metafora yang berangkat dari unsur api. Unsur Api dipilih sebagai sumber ilham karena dalam falsafah ini unsur api dipercaya memiliki sifat melihat, sehingga melalui unsur ini ingin menyampaikan bagaimana membuat diri selalu terjaga. Penghadiran unsur api kemudian coba dihadirkan kedalam bentuk lidah api. Pada penerapannya metafora dari lidah api disederhanakan menjadi bentuk yang tersusun atas besi dan memiliki dua cabang lancip pada ujung besi tersebut. Untuk melihat perwujudan metafora lidah api yang diaplikasikan pada atap atau bagian kepala menara Pinisi ini bisa dilihat pada gambar 11 di bawah ini,



Gambar 10 Metafora Lidah Api pada Atap Bangunan
Sumber: Pribadi, 2019

e. Metafora pada Elemen Penunjang Berupa Void

Menara Pinisi memiliki elemen arsitektural penunjang berupa void. Void merupakan sebutan untuk ruang kosong yang terletak diantara lantai bawah dan lantai atas. Fungsi void pada umumnya yaitu sebagai teknik memasukan udara agar suhu yang berada di dalam ruangan tetap terjaga dan tercukupi dengan baik. Void pada Menara Pinisi dihadirkan sebagai fungsi void yang telah dijelaskan. Namun lebih dari itu, perancang mendesain bentuk void yang terinspirasi dari logo Universitas Negeri Makassar yaitu universitas yang berstatus sebagai pemilik Menara Pinisi ini. Logo ini dipilih sebagai sumber inspirasi dalam mendesain void, karena dari logo tersebut terdapat lingkaran berwarna terang yang memiliki makna sebagai pusat kajian ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Pada penerapannya, metafora pada void ini berusaha mengambil bagian dari logo UNM yang terdapat lingkaran berwarna terang dengan meniru pola lingkaran dan garis berwarna terang yang memotong bagian tengah logo UNM. Selain itu, penerapan pada void juga memodifikasi arah dari logo dengan merotasi berlawanan dengan arah jarum jam, sehingga garis terang pada logo UNM yang awalnya membujur horisontal, berubah menjadi vertikal dan sedikit menyerong ke arah kanan. Untuk melihat penerapan metafora logo UNM yang diterapkan pada void podium, bisa dilihat pada gambar 12 di bawah ini,



Gambar 11 Metafora Logo UNM pada Void Podium Menara Pinisi UNM
Sumber: Pribadi, 2019

5. Kesimpulan

Massa bangunan Menara Pinisi menerapkan konsep metafora yang berangkat dari sebuah bentuk yang berasal dari salah satu elemen layar pinisi yang bernama Cocoro Yolo. Layar kapal Pinisi dipilih karena dianggap mampu merepresentasikan wilayah Sulawesi Selatan sebagai tempat berdirinya menara Pinisi ini. Layar Cocoro Yolo pada kapal Pinisi secara sifat tergolong *Tangible* karena layar tersebut dapat dilihat dan diraba, sehingga massa bangunan Menara Pinisi tergolong kedalam *Tangible Metaphor* (Metafora Konkret).

Denah bangunan Menara Pinisi menerapkan konsep metafora yang berangkat dari sebuah falsafah hidup masyarakat Sulawesi Selatan yaitu Sulapa Appa dan penggabungan dari karakter kapal Pinisi yang sedang bersandar. Falsafah masyarakat Sulawesi Selatan secara sifat tergolong *Intangible* karena tidak dapat dilihat dan diraba, sedangkan kapal Pinisi yang sedang bersandar secara sifat tergolong *Tangible* karena dapat dilihat dan diraba. Sehingga, denah bangunan Menara Pinisi tergolong kedalam *Combined Metaphor* (Metafora Campuran).

Fasad bangunan Menara Pinisi menerapkan konsep metafora yang berangkat dari konsep Sulapa Appa yang berupa empat unsur alam yaitu air, tanah, api dan angin. Menurut falsafahnya unsur alam tersebut yang mewakili sifat manusia. Dari ke empat unsur tersebut hanya dua unsur yang diterapkan pada fasad bangunannya yaitu unsur air dan tanah. Ke dua unsur tersebut berangkat dari konsep Sulapa Appa secara sifat tergolong *Intangible* karena tidak dapat diraba dan dilihat. Sehingga, fasad bangunan Menara Pinisi tergolong ke dalam *Intangible Metaphor* (Metafora Abstrak).

Atap bangunan Menara Pinisi menerapkan konsep metafora yang juga berangkat dari konsep Sulapa Appa yang berupa empat unsur alam yang telah dijelaskan. Namun, dari ke empat unsur tersebut hanya unsur api yang diterapkan pada atap atau kepala bangunan. Konsep Sulapa Appa secara sifat tergolong *Intangible* karena tidak dapat dilihat diraba dan dilihat. Sehingga, atap bangunan Menara Pinisi tergolong kedalam *Intangible Metaphor* (Metafora Abstrak).

Elemen penunjang Menara Pinsi yang berupa void menerapkan konsep metafora yang berangkat dari bentuk logo UNM. Logo UNM dipilih karena dapat merepresentasikan institusi Universitas Negeri Makassar sebagai pemilik Menara Pinisi ini. Logo UNM secara sifat tergolong *Tangible* karena dapat dilihat secara nyata, sehingga elemen penunjang Menara Pinisi yang berupa void tergolong kedalam *Tangible Metaphor* (Metafora Konkret).

6. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya tulisan ini, hal tersebut pastinya tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang terlibat dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya tujukan untuk Journal of Architectural Design and Development yang telah bersedia untuk *me-review* dan *mem-publish* tulisan ini sehingga dapat dibaca oleh mereka yang membutuhkannya, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada pada tulisan ini namun penulis berharap tulisan ini bisa bermanfaat untuk akademisi maupun masyarakat umum secara luas.

7. Daftar Pustaka

- Andriyawan, Siregar, F. O., & Gosal, P. H. (2015). Merauke Shopping Center. *Daseng Unsrat*, 157-158.
- Antoniades, A. C. (1990). *Poetics of Architecture*. New York: Van Nostrandt Reinhold.
- Clase, O. (2000). *Encyclopedia of Literary Translation into English*. London: Fitzory Dearborn Publishers.
- Duerk, D. P. (1993). *Architectural Programming: Information Management for Design*. New York: Wiley.
- Harmanta, Ashadi, & Hakim, L. (2019). Penerapan Konsep Metafora Pada Desain Bangunan Sport Club. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, 67-68.
- Jencks, C. (1984). *The Language of Post-Modern Architecture*. New York: Rizzoli.
- Snyder, J. C., & Catanese, A. J. (1979). *Introduction to Architecture*. New York: McGraw Hill College .
- Suparno. (2018). Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 65.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Wibowo, T. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.